

***RITUAL TALAM DUA MUKA DI DESA TELUK SETIMBUL  
KECAMATAN MERAL KABUPATEN KARIMUN PROVINSI  
KEPULAUAN RIAU***

**Dewi Susanti  
Mutia Rizky Oktaviani**

Dewisusanti01@edu.uir.ac.id

**ABSTRAK**

*Ritual Talam Dua Muka* adalah upacara ritual yang digunakan untuk menjaga atau membela kampung. *Ritual Talam Dua Muka* merupakan tradisi yang masih di lestarikan sampai saat ini. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ritual dan keberadaan *Ritual Talam Dua Muka* di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau? Penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data tentang bagaimana pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, kemudian data tersebut didapat dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian dalam ritual ini berjumlah empat orang. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Dari hasil penelitian di atas maka penulis menyimpulkan dalam pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau terdapat beberapa aspek meliputi: (1) tempat terpilih untuk melakukan (2) pemilihan hari yang dipilih (3) orang yang melakukan ritual (4) sesajian yang di gunakan (5) tujuan, (6) busana yang khas yang digunakan, serta keberadaan yang ditinjau dari aspek sejarah, agama dan adat istiadat. Semua aspek dan syarat ritual harus lengkap agar terhindar dari bahaya.

**Kata Kunci:** Ritual, Keberadaan, Mantra

**A. PENDAHULUAN**

Keragaman budaya tersebut adalah khasanah budaya bangsa hasil cipta dan karsa leluhur yang sangat tinggi nilainya, yang tidak dapat di ukur dengan nilai materi. Warisan budaya daerah, sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa sudah waktunya dan selayaknya kita lestarikan. Budaya bangsa yang memiliki nilai seni yang tinggi dan di dalamnya terkandung simbol-simbol atau lambang yang mempunyai

makna tersendiri yang dapat menjadi pemersatu terutama dalam keluarga Melayu Riau Kepulauan. Bicara tentang orang Melayu yang di ikuti oleh sistem adat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak terlepas dari pembicaraan tentang Suku Melayu itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan kebiasaan yang ditaati oleh masyarakat adat itu sendiri.

Penduduk mana yang beraneka ragam tidak menghilangkan adat masyarakatnya yang mungkin masih menganut faham animisme, yang masih percaya adanya roh-roh, makhluk-makhluk halus, dan sebagainya. Walaupun pada umumnya penduduknya beragama Islam. Adanya paham animisme tersebut dapat dilihat melalui proses pengobatan yang mereka lakukan dengan bermacam cara antara lain tarian. Dalam hal ini tarian yang dilakukan bersifat sakral dan magis, yang digunakan sebagai ekspresi jiwa manusia untuk berhubungan dengan alam gaib, sebagai sarana komunikasi antara *macrocosmos* dan *ocmicrosmos* (Dalam Putri Wahyuni, 2007:2).

Ritus atau ritual merupakan suatu seni upacara (biasanya bersifat atau dikaitkan dengan keyakinan atau keagamaan) yang diselenggarakan dengan syarat dan serta tindakan tertentu. Ritual dalam Islam dapat berupa sholat. Doa dalam arti khas dalam Islam dapat berupa sholat. Sholat merupakan aktivitas yang bersifat ritual (merupakan ritus atau kebiasaan yang diupacarakan) bukan saja dilakukan berdasarkan pada syarat rukun tertentu melainkan karena sholat merupakan institusi upacara yang dipergunakan untuk menghubungkan diri orang yang melakukan dengan Allah SAW. Sholat dilakukan dengan tata cara tertentu, pada tempat dan masa tertentu juga (Dikutip dari: [www.sribd.com/ritus-dan-ritual-di-alam-Melayu](http://www.sribd.com/ritus-dan-ritual-di-alam-Melayu)).

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh

sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat 1986:56).

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. (Imam Suprayogo 2001:41) Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Ritual merupakan suatu seni upacara yang berkaitan dengan keyakinan yang bersifat keagamaan yang diselenggarakan dengan syarat dan rukun tertentu. Ritual keagamaan dan ritual pengobatan. Bustanuddin Agus (2007:95). Ritual banyak terdapat diseluruh daerah kabupaten yang ada di Kepulauan Riau. Salah satu ritual yang ada di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau ialah *Ritual Talam Dua Muka*.

Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa ritual termasuk juga sistem ritus, merupakan bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat kusus, yang

merupakan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi” dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum tetapi suatu yang bersifat khusus atau istimewa. Sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka munculah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadat atau liturgy (2006:241).

Likun sebagai masyarakat yang melakukan ritual menjelaskan bahwa ritual ini sudah ada sejak zaman dahulu kala, sekitar abad ke 18. *Ritual Talam Dua Muka* merupakan ritual yang sakral. Masyarakat setempat mempercayai terhadap roh leluhur mereka yang diyakini bisa menjaga keamanan kampung dan melindungi kampung (23 September 2016)

Selain itu Likun juga mengatakan bahwa ritual ini sudah ada sejak kedatangan suku laut pada pesisir kepulauan riau. Tidak tahu pasti siapa yang membawa dan kapannya, namun kedatangan suku laut ke daerah pesisir Kepulauan Riau sekitar abad 18, lalu dikembangkan di daerah pesisir tempat mereka tinggal, dengan cara melindungi dan membela kampung agar terhindar dari gangguan roh jahat.

Pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* hanya dilaksanakan di satu tempat yaitu tempat yang mereka sakralkan. Sewaktu ritual berlangsung keluarga dukun atau atuk

mempersiapkan semua persyaratan dan diikuti oleh keluarga dan kerabat. Adapun tata cara pelaksanaan dukun atau atuk dalam melakukan Ritual pasien yaitu: 1 Keluarga mempersiapkan syarat-syarat yang perlu untuk sesajian. 2 Dukun atau atuk Membersihkan tangan, kaki, dengan air yang diambil dari suor sakral. 3 dukun atau atuk mulai memanggil roh leluhur. 4 Setelah selesai dilakukan ritual hingga selesai. Apabila tata cara dukun atau atuk tersebut dilanggar maka akan mendapat bahaya pada yang melakukan.

Keberadaan *Ritual Talam Dua Muka* yang ada di Desa Teluk Setimbul dipandang dari aspek sejarah merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Tidak bisa dipastikan siapa dan kapan ritual ini ada. Ritual ini dikembangkan oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Kapan dan siapa yang membawakan pengobatan *Ritual Tradisi Talam Dua Muka* ini tidak bisa dipastikan karena tidak ada bukti yang menyatakannya. *Ritual Tradisi Talam Dua Muka* ini telah menjadi suatu kebudayaan tradisi oleh masyarakat di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dan hingga sekarang tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* menggunakan mantra-mantra untuk meminta kesembuhan.

Dipandang dari aspek agama dan adat istiadat *Ritual Talam Dua Muka* sudah menjadi suatu tradisi dari nenek moyang mereka, yang sudah ada sejak zaman dahulu

sekitar abad ke 18 yang dipercaya dapat menolak bala atau gangguan dari mahluk halus serta melindungi atau membela kampung.

Ical selaku tokoh agama mengatakan bahwa *Ritual Talam Dua Muka* ini di pandang dari aspek Agama Islam suatu ritual yang bersifat syirik. Hal ini disebabkan karena *Ritual Talam Dua Muka* ini mengandung unsure mantra-mantra yang tidak berdasarkan kitab suci Al-Quran, dan *Ritual Talam Dua Muka* ini juga merupakan tradisi masyarakat di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Dalam *Ritual Talam Dua Muka* juga menggunakan mantra-mantra untuk membela kampung dan menyembuhkan penyakit disini penulis hanya membahas ritual bela kampung. Mantra adalah perkataan atau ucapan yang mampu untuk mendatangkan daya gaib, menyembuhkan, dan mendatangkan celaka. Dipandang dari tujuan permohonan, mantra ada 2 jenis. Pertama, mantra yang sebetulnya adalah doa kepada tuhan. Kedua, mantra yang berupa kalimat-kalimat untuk menghadirkan atau meminta bantuan kepada arwa leluhur atau makhluk halus (jin). Berkembangnya mantra-mantra dalam sistem pengobatan melayu berkaitan erat dengan persepsi mereka terhadap bahaya atau gangguan. Menurut mereka bahaya atau gangguan tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor nyata, tetapi juga disebabkan oleh faktor atau hal tidak nyata atau gaib. Dalam konteks ini keberadaan matra berfungsi sebagai pemutus hubungan antara bahaya atau gangguan dengan

faktor gaib yang menjadi penyebabnya selain itu pembacaan mantra juga diyakini dapat memperkuat kemampuan dan efektifitas perlindungan. Peran yang berwenang atau memiliki otoritas untuk membaca mantra adalah dukun atau *bomoh* yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dalam hal ini Desa Teluk Setimbul dukun atau bomoh disebut dengan atuk.

Mantra yang digunakan dalam *Ritual Tradisi Talam Dua Muka* ini banyak diambil dari bahasa para mahluk halus yang memasuki mimpi dan berdialog dengan atuk, namun mantra tersebut tidak dapat dilampirkan karena menurut beliau tidak sembarang orang dapat mengetahui mantra *Ritual Talam Dua Muka* ini, jika ingin mengetahui mantra hendaknya seseorang tersebut mempercayai kajian ini disamping itu memiliki ilmu agama yang tinggi.

Atiguan sebagai tokoh adat mengatakan *Ritual Talam Dua Muka* ini dijadikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Setimbul sebagai suatu penjagaan lingkungan dan tempat tinggal serta dapat menyembuhkan penyakit yang berasal dari makhluk halus yang disebut guna-guna atau santet atau gangguan roh.

Likun mengatakan terdapat beberapa syarat yang perlu di penuhi oleh pemimpin ritual. Syarat-syarat pemimpin ritual yaitu harus berpakaian sopan dan serba putih, memahami maksud dan tujuan ritual dan menyiapkan bahan-bahan yang ditentukan dalam. *Ritual Talam Dua Muka* yaitu talam yang berisi(beteh, pisang, telur ayam, beras kunyit, Pulut kuning, kopi, air, rokok,

pinang, makanan dan berbagai kue). Talam yang di isikan pulut kuning dan di atasnya diletakkan telur dan 3 bendera. Sedangkan bagi masyarakat yang ingin mengadakan ritual tidak ada syarat apa-apa hanya saja harus mengikuti waktu pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh pemimpin ritual.

Begitu juga dalam pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* ini, dimana pelaksanaannya dilakukan pada waktu tertentu, sekitar jam 2 siang di tempat atau rumah yang telah di tentukan, setiap 3 bulan sekali setiap 15 hari bulan (tanggal di tentukan setiap bulannya) Proses *Ritual Talam Dua Muka* ini terdapat nilai-nilai yang didalamnya. Seperti nilai agama, etika, pendidikan dan nilai budaya. Nilai agama serta dapat dilihat pada proses pelaksanaan ritual ini seperti mengenakan pakaian yang sopan nilai etika yang terdapat pada proses membawa makanan jika ingin mengikuti ritual untuk dimakan bersama-sama, nilai pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* yaitu nilai bersikap tenang saat pelaksanaan, serta nilai budaya yaitu dimana masyarakat Desa Teluk Setimbul sampai sekarang masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan terutama ritual Talam Dua Muka .

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2002:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (2010:2). Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan

menggunakan metode kualitatif, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu di Desa Teluk Setimbul, dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu yang ada dalam *Ritual Talam Dua Muka* di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Sejantutnya Sugiyono menjelaskan, metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, dan sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang di sebut juga sebagai metode etnografi, karena pada antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (2009:8).

Peneliti mengingat hasil penelitian di harapkan dapat di manfaatkan di kalangan masyarakat luas, dan ilmu pendidikan. Dengan demikian dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkannya serta menggambarkannya secara tepat.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral

### Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan teori yang penulis gunakan, bahwa menurut Menurut I Nyoman Sukerna dengan berlangsungnya Seni Pertunjukan Ritual dalam suatu upacara memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral
2. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral
3. Diperlukan permaian yang terilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri serta spiritual
4. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya
5. Tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan estetis
6. Diperlukan busana yang khas.

Menurut koentjaradiningrat upacara ritual adalah bagian dari unsur kebudayaan yang terdiri dari: (1) sistem religi dan upacara keagamaan (2) sistem soial dan organisasi masyarakat (3) sistem pengetahuan (4) bahasa (5) kesenian (6) sistem mata pencarian (7) sistem teknologi dan perlatan. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karna terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di dunia, baik dalam kebudayaan masyarakat perdesaan maupun dalam kebudayaan masyarakat perkotaan (2002:203)

*Ritual Talam Dua Muka* ialah ritual yang di pimpin oleh dukun atau atuk, ia mengatakan bahwa ritual ini adalah suatu tradisi

yang dapat menjaga dan melindungi serta membela kampung dari gangguan mahluk halus. Pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* ini tidak bisa di adakan pada hari-hari biasa, ritual ini diadakan setiap tiga bulan sekali tepatnya tanggal 15 hari bulan melayu. Pelaksanaan ritual ini dilakukan sekitar jam 2 siang hingga selesai. Durasi pelaksanaan sekitar 20 menit.

Dari aspek sejarah merupakan yang telah ada sejak zaman dahulu kala yang di kembangkan oleh masyarakat secara turun temurun. Kapan dan siapa yang membawakan ritualini tidak bisa dipastikan. Ritual ini telah menjadi suatu kebudayaan tradisi oleh masyarakat Desa Teluk Setimbul dan hingga sekarang kebudayaan tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan ritual ini menggunakan mantra-mantra. Mantra ini berasal dari dialog atuk dengan mahluk halus dan melalui mimpi.

Menurut sejarahnya Ritual ini berasal dari pemahaman masyarakat Desa Teluk Setimbul dari dahulunya, bahwa alam ini memiliki kekuatan magis (supranatural), baik itu di pohon, di air, di udara dan di tanah. Masing-masing itu memiliki kekuatan dan daya *magic* yang berbeda satu sama lain. Masyarakat pedalaman sangat meyakini tentang hal ini. Kekuatan inilah yang mereka ambil dan sehingga mereka ini memanggil kekuatan itu dalam ritual tersebut. Dari konsep ini, lalu mereka menjadikan kekuatan sebagai sesuatu yang mampu dan dapat menolong mereka. Kekuatan ini dipandang memberi pengaruh bagi kekuatan

masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu ritual khusus agar masyarakat dapat memanfaatkan kekuatan ini untuk kebaikan kehidupan mereka.

Dengan demikian *Ritual Talam Dua Muka* ini muncul dari cara berfikir masyarakat tersebut untuk mewujudkan suatu kekuatan diluar darinya yang mempengaruhi jalannya kehidupan manusia. Oleh karena itu perlu dibuat suatu upacara khusus yang dapat menghubungkan manusia dengan kekuatan tersebut, sehingga kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik.

*Ritual Talam Dua Muka* sebagai suatu upacara yang telah mentradisi pada masyarakat setempat mempunyai beberapa jenis. Secara umum, jenis ini terkait erat dengan mewujudkan keharmonisan kehidupan manusia dengan alam (terutama alam gaib) dan makhluk lainnya, baik untuk kepentingan masyarakat luas maupun untuk kepentingan pribadi. Masyarakat Desa Teluk Setimbul menyakini bahwa berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi sebagai akibat dari adanya ketidak harmonisan hubungan tersebut. Oleh karena itu, ritual ini merupakan solusi yang dapat memperbaiki hubungan yang telah rusak.

Keyakinan masyarakat setempat, hidup manusia selalu diancam bahaya jasmani maupun rohani. Ancaman dan gangguan itu datang dari musuh manusia yang nampak dan yang gaib. Gangguan yang datang dari musuh, bisa saja itu berasal dari manusia itu sendiri, alam, binatang, dan roh-roh halus.

Gangguan juga ada berbentuk penyakit tubuh dan mental.

Oleh sebab itu, untuk menjaga keamanan manusia dibutuhkan berbagai ritual. Ada ritual yang bersifat massal pada masyarakat seperti: Orang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan Ritual tersebut adalah: Dukun dan Orang Pandai. Ritual ini diadakan untuk:

1. Mengobati penyakit menular yang sudah melanda desa: ketumbuhan, panas dingin, demam, dan kolera)
2. Binatang buas yang mengamuk/mengganas
3. Mendirikan kampung, menawar tanah dan mematikan tanah
4. Membuang sumbang (membuang sial/dosa dari desa karena ada yang berbuat salah)
5. Mengangkat kumantan yang baru atau pimpinan baru
6. Membuang pantang (karna salah satu dari keluarga yang ada di rumah meninggal dunia, karena terpantang, membersihkan tempat kumantan) acara membuang pantang secepatnya 40 hari setelah orang meninggal di kubur.

Prosedur pelaksanaan Ritual ini, harus tetap berpegang kepada aturan adat istiadat: *Berjenjang naik, bertangga turun*. Yang mengikuti ritual ini adalah seluruh anggota keluarga, kecuali yang berhalangan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa, *Ritual Talam Dua Muka* ialah ritual yang di pimpin oleh Lisun, ia mengatakan bahwa *Ritual Talam Dua Muka* adalah suatu tradisi yang dapat menjaga dan

melindungi orang dari gangguan dan mala petaka yang mengganggu kampung.

Dipandang dari aspek masyarakat *Ritual Talam Dua Muka* sudah menjadi suatu tradisi dari nenek moyang mereka, yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dipercaya dapat menjaga serta melindungi kampung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Atiguan yang merupakan salah satu tokoh adat. Ritual ini sudah ada sejak zaman dahulu kala yang dipercaya dapat menjaga serta melindungi kampung dari gangguan makhluk gaib/roh. Masyarakat yang tinggal di Desa Teluk Setimbul hingga saat ini dapat menerima adanya *Ritual Talam Dua Muka*.

*Ritual Talam Dua Muka* merupakan kegiatan pembersihan kampung. Ritual ini merupakan ritual membela kampung untuk menjauhi dari gangguan roh jahat. Ritual ini dilakukan untuk memnjaga diri dari gangguan roh jahat yang akan mengganggu.

Sebelum ritual ini dilaksanakan masyarakat menyiapkan semua sesaji dan semua persyaratan pengobatan. Setelah semua siap Dukun atau Atuk memulai pengobatan tersebut pertama-tama Dukun mulai duduk bersimpuh di depan orang dan makanan serta sesajian untuk membacakan mantranya. Setelah selesai dan pergi ke tempat ritual yang sudah disiapkan.

Setelah siap dengan semua perlengkapan yang telah disiapkan : berteh yang telah di mantrai ditaburkan keseluruh warga yang ada di sekelilingnya dengan harapan

semoga diberikan perlindungan dan kesehatan. Berteh adalah beras/ padi yang digongseng separoh matang. Kemudian dukun duduk ditempat yang dianggap suci, sambil memegang beras kunyit serta meletakkan tangan ke atas genggamannya di atas paha yang telah dibaca mantra dan sambil membaca mantra.

Ritual ini bisa di mulai pada siang hari maknanya agar sang pencipta meridhoi segala kegiatan yang akan mereka laksanakan nantinya. Sebelum pelaksanaan ritual di mulai Atuk mengadakan percakapan dengan para masyarakat yang hadir. Inti dari ritual ini adalah untuk meminta perlindungan serta kesehatan, dan kepada jin yang mengganggu semoga bisa segera pergi dan tidak mengganggu lagi.

Ritual yang berkembang di masyarakat adat dan suku Melayu yang ada di Desa Teluk Setimbul sudah ada semenjak dahulu mendiami Daerah setempat. *Ritual Talam Dua Muka* di laksanakan pada siang hari. Ritual ini tidak diiringi dengan instrumen musik. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan upacara ritual tersebut antara lain :

#### a) Tempat Pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka*

Menurut I Wayan Bidia dalam Siska Merianti, tempat yang sakral sering dianggap sebagai pusat kekuatan yang bisa menjangkau wilayah secara keseluruhan. Tempat yang seperti itu terdapat di banyak wilayah, yakni adanya suatu pusat kekuatan spiritual, seperti makam dari pendiri daerah tersebut,



pahlawan, atau pemimpin spritual. (2006:258).

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, bahwa Tempat pelaksanaan ritual ini bisa dilakukan di rumah atau panggung untuk langkah awal dan kemudian di bawa masuk ke hutan tempat meletakkan sesajian. Selanjutnya dibawa ke daerah sekitar sumur keramat dan dibawa masuk ke dalam rumah suci.

Hasil wawancara *Ritual Talam Dua Muka* ini dengan Lisun sebagai dukun atau atuk dalam *Ritual Talam Dua Muka* di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau mengatakan:

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan dengan Lisun bahwa seebagian besar masyarakat setempat bermata pencarian sebagai nelayan dan pemburu mereka mempercayai bahwa roh jahat dan binatang buas ada dimana-mana, jadi *Ritual Talam Dua Muka* ini dilakukan ditempat khusus.



Gambar 2: Tempat melaksanakan Ritual.

#### b) Waktu Pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka*

Menurut I Wayan Bidia dalam Rita Andriani pemilihan hari yang dianggap suci, waktu yang diperhitungkan juga sangat dirinci,

bukan hanya menyangkut hari, bulan, musim, atau tahun melainkan juga pada jam atau saat seperti pagi, siang, sore, atau malam. (2006:206).

Menurut masyarakat setempat hari yang dianggap baik untuk melaksanakan ritual ini adalah 15 hari bulan, karena masyarakat setempat percaya bahwa 15 hari bulan berada di pertengahan bulan. Hanya saja pelaksanaan ritual talam dua muka tersebut dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, dan durasi yang diperlukan sekitar 20 menit. Ritual ini dilaksanakan guna melindungi kampung dari gangguan makhluk halus.

#### 1. Orang yang terlibat dalam *Ritual Talam Dua Muka*

Dalam pengobatan *Ritual Talam Dua Muka* ini merupakan hal yang saling berkaitan satu sama dengan yang lain. Orang yang terlibat dalam *Ritual Talam Dua Muka* adalah atuk atau dukun dan para pelaku Ritual.

Adapun orang yang terlibat adalah:

##### 1. Atuk atau Dukun

Atuk atau Dukun adalah orang yang memimpin dalam pelaksanaan Ritual ini. Pemimpin dipilih karena memang memenuhi kreteria untuk menjadi seorang panutan yang memiliki ilmu spiritual yang tinggi serta dianggap tua oleh masyarakat setempat, dan mengerti tentang *Ritul Talam Dua Muka* ini sendiri.

##### 2. Pelaku Ritual

Pelaku Ritual adalah Orang yang mengikuti Ritual Talam Dua Muka ini, Mereka yang ingin membersihkan diri dan membela kampung dengan mengikuti Ritual

ini. Jumlah orang yang mengikuti tidak di tentukan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, dukun adalah orang yang memimpin *Ritual Talam Dua Muka* selama ritual berlangsung. Pada awal pelaksanaan dukun membacakan mantra tidak ada satu orang yang mengetahui mantra apa yang dibaca. Dengan membaca mantra dapat mengundang roh leluhur datang.

Masyarakat setempat memilih dan menentukan pemimpin ritual tidak bisa sembarangan Karena orang yang tidak memiliki ilmu tinggi dan tidak mengerti aturan ritual akan mendatangkan bahaya.



Gambar 3 Dukun dan masyarakat yang mengikuti

## 2. Sesajian Khusus Ritual Talam Dua Muka

Pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* merupakan suatu adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Teluk Setimbul dan berlangsung hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis, sesaji atau syarat-syarat yang harus di persiapkan untuk melakukan *Ritual Talam Dua Muka* ini antara lain:

### 1. Telur

Telur merupakan salah satu perlengkapan yang harus ada

dalam ritual ini. Telur yang digunakan dalam ritual ini adalah telur ayam yang direbus dan telur yang digunakan berjumlah 8 buah.

### 2. Pulut Kuning

Pulut kuning merupakan syarat wajib untuk perlengkapan ritual ini, Pulut Kuning digunakan di letakkan di dalam talam besar dan dan 5 piring kecil dan di talam besar diletakan 3 buah telur sedangkan 5 piring kecil diletakan 1 buah telur di setiap piring.

### 3. Beras Kuningit

Beras Kuningit adalah beras yang di campur dengan kunyit yang sudah di haluskan lalu dicampurkan sehingga merata. Beras Kuningit digunakan untuk memanggil roh leluhur

### 4. Berteh

Berteh adalah padi yang di masak diatas kuali tanpa minyak, atau disangrai. Berteh biasanya digunakan pada upacara tradisi yang akan disandingkan dengan pisang. Pada acara pernikahan misalnya.

### 5. Kopi

Kopi merupakan minuman seduhan biji kopi yang disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Kopi merupakan syarat wajib untuk melakukan Ritual ini. Kopi yang digunakan adalah kopi hitam tanpa gula dibuat tiga gelas.

### 6. Daun Sirih

Daun sirih merupakan daun yang tumbuhnya dengan merambat, daun sirih biasanya di budayakan untuk di kunyah bersama gambit, pinang, tembakau dan kapur.

Daun sirih diletakkan di dalam tepak sirih, dan merupakan syarat untuk mengisi didalam tepak sirih.

7. Gambir

Gambir merupakan getah yang dikeringkan dan pada umumnya gambir digunakan untuk menyirih. gambir di sini digunakan untuk melengkapi tepak sirih.

8. Kapur sirih

Kapur sirih adalah batu kusus yang sudah diproses secara khusus, dan agar dapat menjadi kapur sirih harus di rendam terlebih dahulu. Kapur sirih diletakkan di dalam tepak sirih dan digunakan untuk menyirih.

9. Pisang

Pisang disusun di dalam dua talam. Pisang yang digunakan adalah pisang harum manis. Pisang berguna untuk melengkapi syarat Ritual.

10. Kemenyan

Kemenyan merupakan getah kering dari batang pohon kemenyan. kemenyan salah satu syarat wajib untuk melengkapi ritual. Kemenyan Dibakar di dalam wadah untuk memanggil roh

11. Kue

Kue merupakan makanan riangan yang terbuat dari bahan tepung. Kue dalam Ritual ini merupakan pelengkap dan tidak di tentukan jenisnya. Kue yang di gunakan segala macam kue.

12. Nasi

Nasi Merupakan makanan utama di Indonesia. Nasi dalam ritual ini hanya sebagai pelengkap

sesajian. Kemudian Untuk dimakan bersama-sama.

13. Daging Hewan

Daging adalah bagian lunak dari hewan Dalam ritual ini daging digunakan sebagai salah satu syarat untuk sesajian. Daging yang digunakan adalah segala jenis daging kecuali daging babi

14. Wajik

Wajik merupakan putut yang dicampur bersama gula merah. Wajik dalam ritual ini diletakkan di lima buah piring

15. Bubur Kacang Hijau

Bubur kacang hijau merupakan syarat wajib untuk melakukan ritual ini, karena bubur kacang hijau ini akan di letakkan pada pondok sesajian.

16. Sayur

sayur didalam ritual ini digunakakn untuk makan bersama setelah ritual tetapi, Sayur yang digunakan hanya sayuran hijau sayur hijau

17. Bendera Merah

Bendera adalah kain yang di lekatkan pada kayu untuk diletakkan di atas pulut di talam besar yang berarti raja di Bumi

18. Bendera Hitam

Diletakkan diatas pulut yang berarti raja di Tanah

19. Bendera Kuning

Diletakkan di atas pulut yang berarti raja di Laut

Sesajian merupakan syarat-syarat yang terdiri dari bahan-bahan yang harus ada atau dihidangkan untuk suatu ritual, umumnya sesaji hanya bisa dipakai pada satu kali ritual saja.



Gambar 4 sesajian yang digunakan dalam ritual

### 3. Tujuan dari Ritual Talam Dua Muka

Segala sesuatu yang dilakukan pasti mempunyai tujuan, begitu juga dengan Ritual Talam dua Muka. Dari hasil observasi dilapangan, Tujuan dari Ritual ini adalah membantu menjaga diri dari gangguan roh jahat serta menjaga keselamatan kampung.

Dengan dilakukannya *Ritual Talam Dua Muka* ini membuat masyarakat setempat merasa dilindungi oleh roh leluhur mereka.

### 4. Busana yang digunakan saat Ritual Talam Dua Muka

Berdasarkan Observasi dilapangan, Busana yang dikenakan atuk atau dukun pada saat melaksanakan *Ritual Talam Dua Muka* adalah memakai busana atau baju putih seperti baju koko, dulunya busana yang digunakan adalah jubah putih. sedangkan yang mengikuti ritual ini boleh menggunakan baju putih dan boleh menggunakan pakaian biasa namun tetap harus sopan.

Digunakannya pakaian yang sopan dan bersih merupakan bentuk dari cara masyarakat di Desa Teluk

Setimbul menghargai para roh leluhur.



Gambar 5 Busana yang digunakan Dukun atau Atuk

### 5. Tahap Persiapan Ritual Talam Dua Muka

Pelaksanaan *Ritual Talam Dua Muka* dilakukan pada siang hari sekitar pukul 14 Wib sampai dengan selesai. Sebelum Upacara Ritual dilaksanakan, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu mempersiapkan beberapasyarat atau sesaji yang akan digunakan dalam ritual tersebut.

Tahap pertama keluarga dukun atau atuk mempersiapkan semua persyaratan seperti Telur, Pulut Kuning, Beras Kuning, berteh, Kopi, Daun Sirih, Gambir, Kapur, Pisang, kemenyan, Kue, Nasi, Daging Hewan (kecuali daging babi), Wajik, Bubur Kacang Hijau, Sayur, Bendera merah, Bendera Hitam, Bendera Kuning, Bubur Nasi.

Tahap kedua setelah semua syarat ada dukun mulai mencuci tangan, kaki, wajah, kepala dengan air sumur yang dipercaya airnya bisa menyembuhkan penyakit. Selain itu atuk juga meminta izin kepada yang dipercayainya agar diberikan keselamatan selama lakukan Ritual.

Lisun melakukan tugasnya sebagai dukun atau atuk yaitu membacakan mantra dan memohon keselamatan, kesehatan dan segala hal yang baik untuk kampung mereka. selama ritual ini berlangsung, mantra di bacakan oleh atuk sendiri. kadang ada sambutan mantra bagi yang mengikuti. saat dilangsungkannya ritual ini, diharapkan dalam keadaan hening agar dukun dapat berkonsentrasi dengan baik dan juga mengarhai yang dipercayanya. selama Ritual Talam Dua Muka atuk berdialog dengan yang dipercayai meraka.

#### 6. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan Ritual Talam Dua Muka ada beberapa tahapan pelaksanaan yang dilakukan.

Tahap pertama Dukun atau Atuk memanggil roh-roh Leluhur mereka yang mereka percayai untuk datang yaitu dengan cara membaca mantra, dan yang ingin mengikuti menggenggam beras kunyit yang telah di baca mantra tersebut. Kemudian dukun atau atuk tersebut memohon perlindungan.

Tahap kedua, kemudian orang yang datang dan mengelilingi sesajian tersebut, lalu dukun atau atuk duduk tepat di hapan arah kesumur yang mereka percayai keramat itu. Dan lurus besamaan dengan arah sumur tersebut tidak dibolehkan orang menduduki tempat itu. dipercaya itu adalah jalan roh leluhur mereka.

Tahap ketiga, dukun atau atuk membagikan beras kunyit yang telah dibacakan mantra tersebut kepada yang mengikuti untuk

digenggam oleh kedua tangan sambil membacakan mantra-mantra.

Tahap Keempat, setelah roh leluhur yang mereka percayai itu datang, mulai lah dukun atau atuk tersebut memperi hormat atau sambutan, dengan mengangkat kedua tangan melakukan sembah. Dalam melakukan Ritual ini dukun atau atuk hanya duduk dan semua yang mengikuti duduk mengelilingi sesajian yang ada di depan mereka.

Tahap Kelima, dukun atau atuk memohon ampun kepada roh leluhur yang mereka percayai, dengan melakukan sembah beberapa kali. Dengan mengangkat kedua tangan ke atas melakukan sembah.

Tahap Keenam, setelah menyembah dukun dan yang mengikuti yang memegang beras kunyit melemparkan beras kunyit pada sesajian yang telah dibacakan mantra tadi.

Tahap Ketujuh, kemudian sang dukun mulai membacakan mantra yang disini hanya sang dukun yang mengetahuinya. sambil membakar kemenyan dan berdialog dengan leluhur tersebut.

Tahap Kedelapan, selama berdialog sesekali dukun atau atuk itu melemparkan beras kunyit dan berteh pada sesajian yang tepat berada di depan dukun atau atuk tersebut.

Tahap Kesembilan, Setelah dukun atau atuk melakukan dialog kepada leluhur mereka, dalam hal ini dukun atau atuk berdialog sekitar 10 menit. Dukun atau atuk tersebut memberikan kemenyan yang telah dibakar tadi pada orang-orang yang mengikuti untuk mengusapkan asap kemenyan tadi pada wajah, tangan

dan badan secara bergantian yang disebut dengan salam.

Tahap Kesepuluh, kemudian atuk meminta bantuan orang yang mengikuti untuk mengambil pisang, pulut kuning berserta telur, wajik dan bubur putih dibawakan ketempat yang di sebut pondok untuk meletakkan sesajian, dukun atau atuk membawa kemenyan tadi dan tidak sembarangan orang yang boleh ke pondok tersebut. Sesampainya dipondok dukun atau atuk dan orang membawakan makanan tersebut meletakkan makanan dan memohon kesehatan.

Tahap Kesebelas, kemudian sebagian makanan seperti pisang, pulut kuning, telur dll ditanam di depan rumah yang mereka anggap tempat suci. yang menanam orang yang mengikuti Ritual ini.

Tahap Keduabelas, dukun atau atuk selesai dari pondok, lalu membawa berteh serta beras kunyit dan kemenyan yang dibakar tadi untuk diberikan salam pada tempat sekitar seperti ke sumur yang mereka anggap keramat, lalu ke dalam rumah suci mereka. Dalam hal ini dukun atau atuk tersebut meangkat kemenyan lalu memutarakan kemenyan di depan pintu dan menaburkan beras kunyit dan berteh tadi, disetiap sudut rumah itu, dan disekitar tempat ritual ini.

Tahap ketigabelas, setelah dukun atau atuk tersebut kembali ke rumah panggung tempat dilakukan ritual tadi, dukun atau atuk tersebut mengangkat talam yang besar berisi pulut yang diatasnya di letakkan telur beserta bendera kuning, hitam, merah lalu memutarakan kembali talam itu di depan sesajian yang

tersisa serta membacakan mantra dan meminta maaf kepada leluhur mereka jika ada yang kurang atau yang salah. kemudian bendera yang di tanam diatas talam berisikan pulut dicabut satu persatu, kemudian diletakkan secara hati-hati.

Tahap terakhir dukun membaca mantra berterimakasih dan memohon perlindungan pada roh leluhur masyarakat setempat.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Ritual Talam Dua muka di Desa Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, maka penulis mengambil kesimpulan antara lain:

Ritual ini merupakan kepercayaan masyarakat Desa Teluk Setimbul, Ritual ini dipimpin oleh seorang Atuk (dukun).Ritual ini telah ada semenjak lama dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Pelaksanaan ritual ini merupakan sebagai salah satu sarana mencapai tujuan yakni pengobati orang sakit, dan mengusir roh-roh jahat atau menjaga kampung.

Ritual Talam Dua muka merupakan kepercayaan mereka terhadap suatu sarana untuk melindungi masyarakat setempat dari berbagai macam penyakit. Keberadaan Ritual menurut pandangan para ulama agama yang tinggal pada suku Melayu Setempat tidak bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka anut, keberadaan upacara ini merupakan sebagai sarana pengungkapan iman atau kepercayaan mereka kepada roh-roh nenek moyang yang dapat

menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan selain itu keberadaan Ritual ini dilihat dari segi adat dan kebiasaan masyarakat di Desa Teluk Setimbul merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai sarana menjaga kampung dari bahaya gangguan roh jahat.

Pelaksanaan pada ritual ini memerlukan beberapa persyaratan untuk menyelenggarakan pelaksanaan upacara ritual tersebut seperti tempat pelaksanaan, waktu, berbagai macam bentuk sesajian yaitu berupa sesajian, kemenyan dan bara. Ritual ini dipimpin oleh orang tertentu yaitu Atuk atau dukun sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kelebihan untuk dapat mengobati suatu penyakit dan ritual juga dilaksanakan pada waktu tertentu yaitu pada siang hari sekitar jam dua siang sampai selesai.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Bustanuddin, Agus. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamidy, UU. 2009. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- \_\_\_\_\_. 2005. *Rahasia Penciptaan*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hardiansyah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Buku Biru
- Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Pujilaksono, Sugeng. 2006. *Pertualangan Antropologi*. Malang: UUM Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa*. Bandung
- Sodarsono. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- S. Margono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta